

Infiltrasi Kisah Isrā'iliyyāt Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah al-Baqarah Ayat 24

Aminatul Khusnah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
aminatulwachid@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
salamahnoorhidayati@gmail.com

Abstrak

Penekulan riwayat Isrā'iliyyāt yang dilakukan oleh ulama modern saat ini masih banyak menukil serta mengutip riwayat Isrā'iliyyāt dalam karya tafsirnya, dalam kitab tafsirnya terdapat posisi ulama tafsir modern akan fenomena Isrā'iliyyāt dalam mulai dari penolakan hingga menerima akan riwayat Isrā'iliyyāt tersebut. Artikel ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap riwayat Isrā'iliyyāt yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 248 dan mengkaji bagaimana posisi ulama tafsir modern terhadap riwayat Isrā'iliyyāt tersebut. Pemilihan surat al-Baqarah ayat 248 dikarenakan dalam ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengisahkan sebuah kisah Isrā'iliyyāt yang populer dikalangan bani Israil yaitu tentang kisah 'Tabut' adalah sebuah benda berbentuk kotak yang menjadi barang keramat bagi kaum bani Israil. Analisis ini menggunakan beberapa kitab tafsir era modern yang populer dikalangan pengkaji tafsir al-Qur'an, yaitu M. Quraish Shihab, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhayli. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa posisi mufasir dalam meriwayatkan kisah Isrā'iliyyāt M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhayli berposisi cenderung menganggapnya sebagai sumber dan hanya mencantumkan kisah Isrā'iliyyāt tersebut. Hamka menyikapinya riwayat Isrā'iliyyāt dengan kritis.

Kata Kunci: Isrā'iliyyāt, Tafsir modern, Kisah Tabut

Abstract

Currently, many modern scholars still quote and quote the history of Isrā'iliyyāt in their tafsir works, in their tafsir books there is the position of modern interpretive scholars regarding the phenomenon of Isrā'iliyyāt in starting from rejection to acceptance of the history of Isrā'iliyyāt. This article attempts to conduct a study of the history of Isrā'iliyyāt contained in Surah al-Baqarah verse 248 and examine the position of modern interpretive scholars regarding the history of Isrā'iliyyāt. The choice of Surah al-Baqarah verse 248 is because this verse is one of the verses that tells the story of Isrā'iliyyāt which is popular among the people of Israel, namely about the story of the 'Ark' which is a box-shaped object which is a sacred item for the people of Israel. Israel. This analysis uses several modern era tafsir books that are popular among researchers of al-Qur'an Tafsir, namely M. Quraish Shihab, Hamka, and Wahbah Az-Zuhayli. The results of the analysis show that several commentators' positions in narrating the story of Isrā'iliyyāt M. Quraish Shihab and

Wahbah Az-Zuhayli tend to regard it as a source and only include the story of *Isrā'iliyyāt*. Hamka responded to the history of *Isrā'iliyyāt* critically.

Keywords: *Isrā'iliyyāt*, Modern Interpretation, Story of the Ark

PENDAHULUAN

Kebutuhan Al-Qur'an selaku penjawab segala permasalahan agama ataupun permasalahan kehidupan, sehingga tanpa disadari terkadang penafsiran ayat Al-Qur'an disusupi sumber-sumber yang tidak tepat yang digunakan oleh ulama ahli tafsir contohnya kehadiran *Isrā'iliyyāt* yang memiliki peran sebagai salah satu sumber penafsiran sudah menjadi perdebatan ulama pakar tafsir. Terdapatnya riwayat *Isrā'iliyyāt* di dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an adalah suatu realitas yang tidak bisa disangkal semenjak proses tadwin sampai ratusan karya kitab tafsir yang sudah dituliskan oleh para mufassir.¹

Isrā'iliyyāt ialah wujud jamak dari *Isrā'iliyyāh*, yang merujuk kepada Bani Israil, yaitu keturunan Ya'qub As, selanjutnya diawali dari generasi Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan sampai ke Nabi Muhammad SAW, mereka diketahui juga sebagai bangsa Yahudi.² *Isrā'iliyyāt* merupakan suatu terminologi yang sering digunakan oleh ahli tafsir dan hadis dalam menyebut kisah atau cerita kuno yang bersumber pada bangsa Yahudi serta Nasrani dengan aksi menyelendupkan ke dalam ajaran Islam yang bertujuan agar menggoyahkan aqidah umat Islam.³ *Isrā'iliyyāt* wujud plural kata *Isrā'iliyyāh* yang berarti kisah atau peristiwa yang bersumber pada periwayatan kalangan bani Israil. Akar kata Israil berasal dari bahasa Ibrani disusun dari 2 bentuk kata *Isra'* yang bermakna "hamba" serta tambahan *il* bermakna "Allah", sehingga bermakna hamba Allah. Kata *Isra'il* di Al-Qur'an kata ini tersebut sebanyak 40 kali.⁴

Secara kajian historis *Isrā'iliyyāt* telah ada semenjak era Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup tetapi Nabi SAW tidak pernah menjadikannya sebagai sumber tafsir, namun setelah Rasulullah wafat penyebaran *Isrā'iliyyāt* yang lebih luas bahkan sudah masuk ke dalam kajian tafsir ayat Al-Qur'an di era sahabat. Namun para sahabat tidak begitu saja dengan mudah menerima sumber dari para Ahli Kitab yang telah masuk Islam ketika melakukan penafsiran ayat-ayat tentang kisah-kisah berkaitan dengan Yahudi, tetapi para sahabat melakukan penelitian dan mengkajinya secara intens agar sesuai didapatkan hasil yang sesuai dengan kebenaran serta para sahabat tidak segan untuk menolak dan mendebatnya dengan

¹ Ahmad Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir Cet. 3* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

² Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir Terj. Mujahidin Muhayan, Dkk, Cet. 1* (Depok: Keira Publishing, 2014).

³ Husein Adz-Dzahabi, *Al-Isra'iliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.).

⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Cet 2* (Lebanon: Daar al-Fikr, 1981).

tegas jika menemukan riwayat *Isrā'iliyyāt* yang tidak sesuai dengan pokok nilai ajaran Islam. Para sahabat juga membatasi diri agar tidak bertanya akan permasalahan yang menyangkut hukum serta aqidah kepada para ahli kitab karena sesuai dengan anjuran Nabi SAW, bahwa tidak perlu bertanya lagi kepada para ahli kitab.⁵

Cerita-cerita atau berita-berita *Isrā'iliyyāt* yang disampaikan oleh para mufasir dalam kitab tafsirnya yang diriwayatkan dari para Ahli Kitab dapat berakibat kurang baik terhadap kualitas tafsirannya, bila tidak meniru metode dari para sahabat dalam menukil riwayat *Isrā'iliyyāt*, yaitu dengan hanya bertujuan mengisi kekosongan dalam tafsirnya sehingga banyak menukil cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* tanpa melakukan kajian penyelidikan dan penelitian terkait mutu dan kualitas riwayat cerita/berita *Isrā'iliyyāt* tersebut. Secara garis besar riwayat *Isrā'iliyyāt* terbagi menjadi 3, sebagai berikut:⁶ *Pertama, Shahih*. Kabar/cerita yang diinformasikan oleh Ahli Kitab sama dengan penjelasan Rasulullah SAW, contohnya yaitu kisah yang mengisahkan tentang perjalanan Musa as ditemani dengan seorang hamba Allah tertuang dalam surat al-Kahfi yang menurut keterangan Ahli Kitab hamba Allah tersebut adalah Khidir,

Kedua, palsu. Hanya berupa angan-angan dari seseorang yang tidak diketahui biografinya, setelah itu menyusupkan sebuah kisah atau cerita ke dalam tafsir, yang mana cerita / kisah tersebut bertentangan dengan nilai ajaran Islam dan kebenarannya tidak dapat diterima oleh akal, sebagaimana dalam *Tafsir Al-Khazin* karya 'Alauddin Ali bin Muhammad Al-Baghdadi kala menafsirkan surah Al-Anbiya' ayat 83-84 tentang penyakit Nabi Ayyub as beliau ('Alauddin Ali bin Muahmmad Al-Baghdadi) menggunakan riwayat kisah yang panjang yang mana tidak masuk akal sama sekali.⁷ *Ketiga, berstatus tidak dibicarakan dalam Islam*, ialah sebuah kisah/cerita *Isrā'iliyyāt* yang mulanya tidak terlalu penting dalam Islam, namun seiring berjalannya waktu akhirnya menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga hati tergerak untuk melakukan kajian atau eksplorasi lebih jauh, seperti kisah tentang warna anjing *ashabul kahfi*, tongkat Nabi Musa as, dan lain-lain.

Hal yang sering dikritik oleh ulama tafsir dan juga sarjana keilmuan tafsir dan hadis adalah mengenai sumber awal dan ketersambungan sanad yaitu sistem penyampaian mengenai penerimanya dari satu sumber ke sumber lainnya. Riwayat

⁵ Turmudi. A, "Penetrasi Budaya Yahudi Dalam Ajaran Islam (Kajian *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Dialogia* 8, no. 1 (2010): 31-52.

⁶ Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah *Israiliyat* Terhadap Materi Dakwah," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 1-12, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358971&val=8236&title=Pengaruh Kisah-Kisah *Israiliyyat* Terhadap Materi Dakwah](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358971&val=8236&title=Pengaruh%20Kisah%20Israiliyat%20Terhadap%20Materi%20Dakwah).

⁷ Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil (Tafsir Al-Khazin)*, ed. Abdussalam Muhammad Ali Syahin (Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

Isrā'iliyyāt mulai masuk pada zaman sahabat dan era tabi'in, akan tetapi karena kehati-hatian dan sangat selektif akan riwayat Isrā'iliyyāt dari kalangan sahabat dan tabi'in dan mengedepankan ketersambungan sanad sehingga ke depannya lebih mudah diketahui mana yang bisa diterima dan mana yang wajib ditolak dengan tegas. Berkembangnya Isrā'iliyyāt puncaknya pada masa setelahnya ulama tabi'in tanpa adanya seleksi penyaringan yang mendalam bahkan riwayat Isrā'iliyyāt hampir tidak tertolak sama sekali.⁸

Masuknya Isrā'iliyyāt ke dalam budaya keislaman diawali dengan penyebaran agama Islam hingga semenanjung Arab di wilayah bani Israil. Banyaknya kaum bani Israil yang memeluk agama Islam dan terjadinya pencampuran budaya dan pertukaran ilmu pengetahuan antara Islam dengan agama bani Israil (Yahudi). Sejak tahun 77 Masehi terjadi imigrasi secara masif yang dilakukan oleh orang Yahudi ke daerah wilayah Arab karena penindasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh panglima Romawi.⁹ Sehingga ketika para ahli kitab yang masuk Islam banyak membawa budaya agama sebelumnya yaitu berupa kisah-kisah, berita, dll. Dan juga ketika mereka mendengar kisah dalam Al-Qur'an terkadang mereka mengaitkannya terhadap ajaran mereka terdahulu. Berikut beberapa tokoh ahli kitab (Yahudi) yang telah masuk Islam yang terkenal kerap meriwayatkan Isrā'iliyyāt-nya yaitu, 'Abd al-Malik ibn Abd al-'Aziz ibn Juraij, Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, dan, Abdullah ibn Salam selanjutnya beberapa tokoh dikalangan sahabat yaitu, Ibn 'Abbas, Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, dan Abu Hurairah.¹⁰ Seperti hadis Nabi Muhammad SAW yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرَ، أَحْبَبَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ [ص: 158] الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا: { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ } [البقرة: 136]"¹¹

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Usman bin Umar telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Slamah dari Abu Hurairah berkata, 'Ahli kitab membaca Taurat dalam bahasa Ibrani dan menfasirkannya dalam bahasa Arab untuk pemeluk Islam! Spontan Rasulullah SAW bersabda: "Janganla kalian membenarkan

⁸ Lukman Nul Hakim, et al., "Isrā'iliyyāt Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023): 103-135.

⁹ William G Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia, Yahudi Menggenggam Dunia*, n.d.

¹⁰ Mohamad Nuryansah, "Israiliat Contribution In Contemporary Exegesis: (The Effort To Establish Israiliat Which Is Silenced Mauquf As A Source Of An Interpretation)" 137, no. IcqhS 2017 (2018): 38-42, <https://doi.org/10.2991/icqhS-17.2018.6>.

¹¹ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Apk V.1, Kutubul al-Mutun al-Hadis: Shahih Bukhari, *Kitab Berpegang teguh terhadap Kitab dan Sunnah*, Juz IX, Nomor Hadis: 7542, 157

ahli kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja (Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepadamu)."

Menurut asy-Syarbasi, Isrā'iliyyāt yaitu kabar atau berita yang telah berhasil diselundupkan oleh bangsa Yahudi berupa kebohongan yang diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi juga menyerap kisah-kisah dari umat lain.¹² Sebagian besar ulama tafsir dan hadis memperluas makna dari terminologi Isrā'iliyyāt untuk menjaga serta bersikap kehati-hatian. Kemunculan riwayat kisah Isrā'iliyyāt dikhawatirkan akan menimbulkan khufarat dan merusak aqidah.

Isrā'iliyyāt mulai masuk ke dalam ranah kajian tafsir dan hadis secara embrio mulai terlihat pada masa sahabat. Berawal dari Al-Qur'an sendiri yaitu menyinggung tentang kisah atau berita dari bangsa Yahudi dan Nasrani yang mana hanya disampaikan secara global dan tidak dijelaskan oleh Nabi Muhammad maka para sahabat berinisiatif untuk bertanya kepada ahli kitab (Taurat dan Injil) yang sudah masuk ke agama Islam. Akan tetapi para sahabat sangat berhati-hati dan selektif atas apa-apa yang diambil terutama mengenai kisah atau berita agama masa lalu serta menetapkan kriteria tertentu.¹³

Artikel ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap Isrā'iliyyāt yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 248 serta mengkaji bagaimana posisi ulama tafsir modern terhadap riwayat Isrā'iliyyāt tersebut. Pemilihan surat al-Baqarah 248 dikarenakan dalam ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengisahkan sebuah kisah yang Isrā'iliyyāt yang populer dikalangan bani Israil yaitu tentang kisa 'Tabut' adalah sebuah benda berbentuk kotak yang menjadi barang keramat bagi kaum bani Israil yang di dalam kotak tersebut menurut riwayat terdapat barang-barang peninggalan Nabi Musa. Mufasir yang dikaji dalam artikel ini terdapat 3 yaitu Wahbah Az-Zuhayli, M. Quraish Shihab, dan Hamka.

Alasan pemilihan Wahbah Az-Zuhaili dipilih dikarenakan karya tafsir beliau yang berjudul *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīah wa Manhaj* biasa dikenal dengan tafsir al-Munīr merupakan karya tafsir yang memadukan keorisinilan tafsir klasik yang di dalamnya terdapat keindahan tafsir kontemporer yang tak jarang dalam penafsiran ayat tentang Isrā'iliyyāt Wahbah az-Zuhaili hanya mengutip riwayat cerita tentang kisah Isrā'iliyyāt tanpa menyebutkan riwayat lengkapnya. Untuk kedua kitab tafsir adalah *Tafsir al-Mishbah* serta *Tafsir al-Azhar*, karena keduanya ulama tafsir merupakan ulama tafsir kontemporer yang sangat populer di Indonesia serta sikap tegas yang ditunjukkan oleh Hamka terhadap riwayat Isrā'iliyyāt. Untuk pembatasan kajian penelitian yaitu berfokus pada kisah Tabut dalam surah al-Baqarah 248.

¹² Syahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir Terj. Mujahidin Muhayan, Dkk.*

¹³ Adz-Dzahabi, *Al-Isra'iliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadis.*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah hasil riset kajian pustaka (*library research*), dikarenakan data yang digunakan dan dikumpulkan kemudian yang dianalisis menggunakan data valid. Di mana data-data ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari ayat Al-Qur'an yang akan dikaji yaitu surah al-Baqarah 248 serta kitab tafsir kajian utama dalam penelitian ini ialah *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'iah wa Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhayli dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Kemudian untuk data sekunder menggunakan kitab-kitab, buku, serta beberapa jurnal pendukung yang masih berhubungan dengan panalitian. Setelah data-data penelitian telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis serta mengklasifikasi hingga kemudian didapatkan sikap serta posisi penafsir terhadap tema kajian penelitian ini. Analisis terhadap sikap kitab tafsir yang telah disebutkan di atas akan difokuskan pada surah al-Baqarah ayat 248, kemudian penulis akan menampilkan infiltrasi riwayat-riwayat Isrā'īliyyāt dari dalam masing-masing kitab tafsir. Kemudian akan disampaikan infiltrasi sikap dari masing-masing penafsir akan riwayat Isrā'īliyyāt tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infiltrasi Kisah Isrā'īliyyāt Dalam Tafsir Era Modern: Studi Kisah *Tabut* Surat Al-Baqarah Ayat 248

Sebelum ke pembahasan inti akan dijelaskan mengenai beberapa jenis klasifikasi Isrā'īliyyāt sudah lama diusung oleh ahli tafsir, yaitu terbagi menjadi tiga sebagai berikut: ¹⁴

1. Riwayat Isrā'īliyyāt diakui dan diyakini ke -shahihan-nya serta tidak bertentangan dengan pokok-pokok nilai keislaman, sehingga dapat diterima riwayatnya.
2. Riwayat Isrā'īliyyāt diyakini kebohongannya serta bertentangan terhadap nilai pokok ajaran keislaman, sehingga riwayatnya tertolak.
3. Riwayat Isrā'īliyyāt *maskut'anhu* (didiamkan) disebabkan tidak diketahui mutu serta kualitasnya, maka riwayatnya tidak dibenarkan ataupun didustakan.

Kisah *Tabut* salah satu kisah masuk ke dalam riwayat kisah Isrā'īliyyāt yang bercerita mengenai pengangkatan seorang raja dikalangan Bani Israil yaitu Raja Thalut. Pada Al-Qur'an kisah ini difirmankan dalam surat al-Baqarah 248, yaitu:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

¹⁴ Wildan dan Asep Suryana Taufiq, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2008).

*“Dan Nabi mereka berkata pada mereka, sesungguhnya tanda bahwa dia akan menjadi raja adalah kembalinya **tabut** kepada kalian. Di dalamnya terdapat sakinah dari Tuhan kalian dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. **Tabut** itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya jika kamu beriman, pasti ada tandanya bagimu”*

Gambaran umum dari *Tabut* adalah proses pengangkatan raja dikalangan Bani Israil dengan menggunakan *tabut*, barang menurut riwayat merupakan barang peninggalan Nabi Musa as yang diturunkan kepada para nabi / raja setelah Nabi Musa as. Sebelum memaparkan kisah *Tabut* maka dirasa perlu mempelajari kisah-kisah yang berhubungan erat dengan *Tabut* yaitu:

1. Kisah Thalut dan Jalut

Kisah ini berkaitan erat dengan kisah *Tabut*, kisah Thalut dan Jalut ini tersebut pada al-Baqarah ayat 246-251. Dalam ayat 248 kisah Thalut dan Jalut ini disebutkan bersamaan dengan kisah *Tabut*. Secara singkat kisah Thalut dan Jalut ini menceritakan tentang peperangan anatar Thalut dengan Jalut yang memperebutkan kekuasaan/kepemimpinan, yaitu pada saat itu Tahlut sebagai pimpinan Bani Israil Jalut sebagai pimpinan yang terkenal akan sifat tidak berperikemanusiannya dan kejam, kemudian terjadilah peperangan anatar Thalut dan Jalut beserta pasukannya. Di dalam peperangan tersebut Thalut beserta Bani Israil agar berdoa memohon pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT.¹⁵

2. Kisah Nabi Musa As

Kisah *Tabut* terjadi pada masa kepemimpinan Raja Fir'aun yang mana memberlakukan perarturan agar membunuh semua bayi berjenis kelamin laki-laki yang telah lahir. Hubungan Nabi Musa as dengan *Tabut* yaitu atas kelahiran Musa as ini yang mana diasuh dengan baik sampai dewasa oleh isteri Raja Fir'aun sendiri, sehingga memerintahkan kepada Bani Israil agar membuat kotak besar yang disebut “*Tabut*” digunakan untuk menyimpan naskah-naskah.¹⁶

3. Kisah *Tabut*

Mengenai kisah *Tabut* ini dalam kitab *Lisanul Arab* karya Ibn Manzur pengertian “*Tabut*” adalah sesuatu dari kayu di dalamnya ada “hikmah”, *Tabut* ini dikonotasikan oleh Ibnu Manzur ibarat hati manusia dan ketenangan ilmu di dalamnya yaitu lebih singkatnya *tabut* (kotaknya) ilmu.¹⁷ Berikut tema penafsiran yang dapat diambil dari kisah *Tabut* surah al-Baqarah ayat 248, yaitu tentang berikut penafsirannya:

¹⁵ Hafizah Fitri Rambe, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Thalut Dan Jalut Dalam Al-Qur'an,” *Edu Riligia* 2, no. 3 (2018): 413–22.

¹⁶ Yunasril Ali, “*Tabut*,” *Ensiklopedia Islam*, n.d., <https://ensiklopediaislam.id/tabut/>.

¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Daar al-Hadits, 1995).

Pertama, Wahbah az-Zuhayli dalam tafsirnya *Tafsir al-Munir*, sebagai berikut; bahwa kalimat <التَّابُوتُ> “berarti kotak penyimpanan Taurat”, konon terbuat dari kayu yang disapuh dengan emas berasal dari bangsa Amalek kemudian dikembalikan lagi kepada bangsa Israel yang dibawa dalam peperangan sebagai jimat agar diberikan ketenangan.

Selanjutnya tafsir dan penjelasannya: “Bani Israel yang terkenal akan sikap keras kepala, melampaui batas, dan selalu menuntut tuntutan kepada nabi mereka, yaitu salah satunya mengenai kisah dalam ayat ini bahwa mereka menuntut segera mengangkat seorang raja singkat cerita terpilihlah Thalut sebagai raja akan tetapi sikap Bani Israel sangat keras bahkan membangkang. Maka nabi mereka berkata, *Bahwa terdapat bukti yang konkret atas tepatnya keputusan memilih Thalut sebagai raja, yaitu tananya kembalinya tabut, yang mana kembalinya akan membawa ketenangan hati, terutama jika kalian membawanya ke medan peperangan maka akan menggelorakan semangat. Di dalam tabut tersebut juga terdapat sebagian barang peninggalan keluarga Musa serta keluarga Harun.*¹⁸

Sebagian penjelasan dimaksud ialah loh-loh (kayu bertulis) Kitab Taurat, tongkat Nabi Musa as, beserta pakaiannya, sorban Harun, dll yang telah diberikan secara turun temurun kepada para ahli kitab dan ulama-ulama pengikut Musa dan Harun. Disebutkan juga dalam tafsir ini bahwa *Tabut* ini dibawa oleh malaikat agar segera diserahkan kepada Thalut sebagai bentuk kemuliannya. Kedatangan *Tabut* merupakan bukti perhatian Allah terhadap kalian dan bukti kepemimpinan Thalut. Selanjutnya pemaknaan <فِيهِ سَكِينَةٌ> “di dalamnya terdapat ketenangan bagi hati kalian”, merupakan berbentuk *jumlah ismiyyah* berkedudukan *manshub* sebagai *haal* dari kata *at-tabuut*.

Setelah menyampaikan tafsir dan penjelasannya, dalam *Tafsir al-Munir* ini Wahbah Az-Zuhaili juga menyampaikan fiqh kehidupan atau hukum pelajaran yang di dapatkan dari kisah *Isrā’iliyyāt* ini: “konon *Tabut* ini pertama kali diturunkan kepada Nabi Adam kemudian sampai ke masa Nabi Ya’qub, dengan kehadiran *tabut* ini disekitar Bani Israel selalu mendapatkan kemenangan dan dapat mengalahkan musuh yang diperangi, sampai *tabut* ini direbut oleh bangsa Amalek yaitu pasukan Jalut.

Kedua, Hamka dalam Kitab tafsirnya *al-Azhar* menafsirkannya dengan, sebagai berikut; *Tabut*, ataupun peti pusaka ialah aset peninggalan Nabi Musa tempat diletakkannya naskah perjanjian Bani Israil, Sebab di dalamnya berisi naskah-naskah original pusaka Musa, yang di mana ketika kalian kenang membuat hati kalian akan menjadi tentram, dan bersemangat untuk berperang, karena akan mengingat jasa-jasa Nabi Musa kepadamu dulu.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Umat Yahudi di era Nabi Musa diperintahkan agar membuat sebuah kotak yang bernama “Tabut Perjanjian Allah”, sebagai simbol Bani Israil yang sangat dihormati, yang mana didalamnya ada naskah pusaka Taurat dan catatan perjanjian Bani Israil, supaya mencuatkan rasa bangga serta semangat pada masa depan. Akan tetapi Tabut ini bersama dengan naskah asli Taurat habis dibakar oleh Nabukadnezar seorang raja Babilonia yang menjarah Jerusalem Palestina di mana membakar secara besar-besaran bahkan tempat suci yang dibangun oleh Nabi Sulaiman turut terbakar.

Kemudian *سَكِينَةٌ* berarti ketentraman atau rahmat; didapatkan ketika memahami bahwa setelah melihat *Tabut* itu datang serta ada disekelilingnya, kepada orang Bani Israil akan merasa tentram kalbunya. Karena lambang semangat peperangan dalam diri mereka. Akan tetapi terdapat perbedaan penafsiran mengenai makna *سَكِينَةٌ* ini, yaitu sebagai berikut: 1) Satu riwayat menyebutkan bahwa *سَكِينَةٌ* ini adalah kucing yang memiliki dua mata yang bercahaya, jika *Tabut* ini dibawa maka akan muncul dari dalam *tabut* dan mengeluarkan cahaya dimatanya yang akan membuat takut para musuh. 2) Riwayat mengatakan bahwa *سَكِينَةٌ* adalah angin seperti wajah kucing, memiliki bentuk sayap dan memiliki ekor kucing. 3) Riwayat yang menyebutkan bahwa *سَكِينَةٌ* ialah piala yang dibawa dari surga terbuat dari emas yang di dalam berisi air untuk membersihkan hati para Nabi. 4) Riwayat yang mengatakan bahwa *سَكِينَةٌ* adalah Ruh Allah yang bercakap-cakap sendiri.¹⁹

Bahwa melihat banyaknya riwayat mengenai cerita tentang *sakinah* ini maka Hamka mengatakan bahwa tidak ada yang benar riwayat penjelasan *sakinah* di atas. Semua cerita ini adalah *Isrā'īliyyāt* berasal dari orang Yahudi yang masuk ke dalam ranah sebuah penafsiran tanpa memfilternya, kemudian diterima begitu saja dan semua orang menggunakan riwayat tafsiran ini. Meskipun tidak ada riwayat yang shahih selain dari sabda Nabi SAW yang mengatakan bahwa *سَكِينَةٌ* adalah tentram, ketetapan hati, keteguhan semangat.²⁰

Ketiga, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan ayat ini sebagai berikut; “Bangsa bani Israil pada masa itu mempunyai sesuatu benda yang dinamai *Tabut*, yaitu sebuah peti yang selalu berada pada medan perang. Peti tersebut dibawa oleh sekelompok pasukan, akan tetapi dalam suatu peperangan peti tersebut dirampas oleh musuh. Maka Nabi dari kaum mereka mengatakan sesuai firman ayat > إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ < sesungguhnya tanda kekuasaannya / kerajaannya, yakni kedatangan *Tabut* kepada kamu, di dalamnya ada ketenangan dari Tuhan kalian”, adalah melahirkan *sakinah*, ialah ketenangan yang turun dari Allah

¹⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1971).

²⁰ Amrullah.

SWT, bukan cuma petinya, sekaligus isi dari peti tersebut, ialah *aset peninggalan keluarga Musa serta keluarga Harun*. Konon isinya merupakan *lauh*, yakni papan yang bertuliskan 10 ayat (*The Ten Commandments*), tongkat Nabi Musa, serta sebagian baju leluhur mereka, ayat ini berkata jika *Tabut* sesuatu yang dibawa malaikat di mana menurut mereka melihatnya turun di antara bumi dan langit, kemudian sampai ke tangan Thalut.”

Bahwa berawal dari *datangnya Tabut kepada kamu* maka maknanya *Tabut* lah yang mendatangi mereka, walaupun diakhir dinyatakan bahwa malaikat lah yang membawa *Tabut* itu kepada mereka. Bahwa datangnya suatu barang yang telah lama hilang merupakan bukti bahwa kedatangan barang tersebut akan menenangkan hati (*sakinah*).²¹

Ketiga versi *Isrā'iliyyāt* kisah *Tabut* yang disampaikan di atas memiliki persamaan yaitu bahwa *Tabut* adalah sebuah peti / kotak yang di dalam terdapat Taurat, *lauh-lauh*, tongkat Nabi Musa, pakaian, sorban Nabi Harun. Jika versi yang disampaikan dalam *tafsir al-Azhar* lebih ringkas mengenai penyampaian isi *Tabut* yaitu di *tafsir al-Azhar* hanya berupa naskah-naskah Taurat. Sedangkan di dua kitab tafsir terakhir yaitu *al-Munir*, serta *al-Mishbah* dikatakan bahwa *Tabut* itu berisi *loh-loh* Taurat, tongkat Nabi Musa, pakaiannya, sorban Nabi Harun.

Selanjutnya mengenai makna *Sakinah* terdapat tiga versi yang menceritakan menggunakan riwayat *Isrā'iliyyāt* yaitu disebutkan dalam kitab *Tafsir al-Munir* dan *al-Azhar*, bahwa dalam kedua tafsir ini menyebutkan makna *Sakinah* berdasarkan periwayatan *Isrā'iliyyāt* yang memiliki banyak riwayat yaitu riwayat yang mengartikan *Sakinah* sebagai kucing yang memiliki dua sayap, kucing mati, bejana dari surga yang terbuat dari emas, ruh Allah yang berbicara, wajah manusia, angin sepoi-sepoi, dan ketentraman hati. Lain halnya dalam *tafsir al-Mishbah* dijelaskan secara singkat dan jelas bahwa *sakinah* adalah ketentraman hati.

Untuk *sakinah* di Al-Qur'an tersebut sebanyak 6 kali,²² yaitu dalam surat Al-Baqarah 248, At-Taubah 26 dan 40, serta surat Al-Fath ayat 4, 18, dan 26. Pengertian *sakinah* menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah suatu ungkapan kalbu yang memunculkan suatu kedamaian serta lawan dari kekalutan jiwa.²³ Maka dari beberapa penjelasan didapatkan kesimpulan bahwa *Sakinah* ialah suatu kedamaian, ketentraman, dan ketenangan yang diberikan Allah SWT secara khusus kepada seseorang ketika mengalami kesulitan. *Sakinah* juga dapat diberikan kepada orang-orang yang berdzikir memikirkan serta mengingat Allah SWT.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volme 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

²² Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* Cet 2.

²³ Armin Tedy, "Sakinah Dalam Perspektif Al- Qur'an," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 35, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1598>.

Infiltrasi kisah Isrā'īliyyāt ke dalam ke tiga tafsir modern di atas yang telah disebutkan memiliki tujuan sama yaitu ingin menyampaikan cerita dan menjelaskan makna dari kisah *Tabut* ini yang terjadi kepada umat terdahulu yaitu Bani Israil sebagai tokoh kunci atas penisbatan kisah *Tabut* ini. Maka dari itu periwayatan Isrā'īliyyāt yang dinukil ulama tafsir melalui jalur riwayat ahli kitab yang sudah masuk Islam seperti Wahab bin Munabbih di mana dulunya merupakan seorang ulama ahli agama dikalangan bangsa Yahudi dan sekarang sudah masuk Islam dan menjadi ulama ahli tafsir pada era tabi'in. Kemudian sama halnya dengan Abdullah Malik bin Abdul Aziz bin Juraij ulama bangsa Yahudi di mana sekarang menjadi seorang perawi yang mengikuti tabi'in.

Periwayatan kisah Isrā'īliyyāt pada kitab *Tafsir al-Munir* hanya menyampaikan cerita Isrā'īliyyāt tersebut tanpa menyebutkan riwayatnya, jika dalam *tafsir al-Mishbah* juga menyebutkan cerita Isrā'īliyyāt secara singkat tanpa menyebutkan periwayatannya, sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan macam-macam periwayatan cerita Isrā'īliyyāt tersebut. Berikut tabel jumlah riwayat infiltrasi cerita Isrā'īliyyāt yang masuk ke dalam ketiga tafsir, sebagai berikut:

No	Nama Kitab Tafsir	Kategori Isrā'īliyyāt		Jumlah
		<i>Tabut</i>	<i>Sakinah</i>	
1.	Tafsir al-Munir	1x	1x	2x
2.	Tafsir al-Azhar	1x	5x	6x
3.	Tafsir al-Mishbah	1x	1x	2x

Tabel 1. Kitab tafsir berdasarkan kategori Isrā'īliyyāt

Sikap Penafsir terhadap Kisah Isrā'īliyyāt

Berikut sikap dan posisi para mufasir akan cerita Isrā'īliyyāt *Tabut* yang telah disampaikan dalam penafsiran di atas, yaitu *pertama* mencantumkan serta memberikan kritikan mengenai kisah Isrā'īliyyāt *Tabut*, *kedua* hanya mencantumkan kisah Isrā'īliyyāt tanpa berkomentar mengenainya. Selanjutnya akan penulis uraikan satu per satu mengenai kedua sikap, sebagai berikut:

1. Mencantumkan dan mengkritiknya

Sikap ini ditunjukkan dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu Hamka memberikan kritiknya diakhir tafsirannya, sebagai berikut; "Melihat bersimpang siurnya riwayat cerita ini nyatanya semua tidak terdapat riwayat yang benar, seluruh cerita tersebut ialah Isrā'īliyyāt yang diselundupkan ke dalam penafsiran berasal dari bangsa Yahudi, kemudian ditampung saja semuanya oleh orang yang menafsirkannya. Sementara tidak ada riwayat yang benar/shahih berasal dari Nabi Muhammad SAW yang mendukung pada tafsiran tersebut.

Kemudian Hamka menyatakan bahwa *Sakinah* yang benar adalah tentram, ketetapan hati, keteguhan semangat. Juga Hamka menyebutkan tafsiran yang benar adalah tafsiran dari Ibnu Abbas: *Sakinah* berarti Rahmah/Thuma'ninah, atau penjelasan tafsiran dari al-Hasan *Sakinah* adalah tentram." Maka dapat disimpulkan bahwa Hamka merupakan mufasir yang tegas dalam menyikapi periwayatan *Isrā'iliyyāt* serta mengkritiki ulama tafsir yang hanya menyusupkan riwayat *Isrā'iliyyāt* tanpa menyikapinya dengan tegas.

2. Mencantumkan kisah *Isrā'iliyyāt* tanpa berkomentar

Ditunjukkan pada 2 kitab tafsir terakhir pada penelitian ini yaitu *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*, berikut penjelasan dari kedua tafsir. *Pertama, Tafsir al-Mishbah*: Bahwa Quraish Shihab dalam tafsirannya menyatakan faedah atas turunnya pada ayat ini yaitu memetik pelajaran mengenai seberapa pentingnya memelihara dan menjaga peninggalan lama/warisan, terutama peninggalan yang menimbulkan semangat, rasa tenang, dan dorongan untuk berbakti kepada Nabi. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini mengakui mengenai barang peninggalan Nabi Musa serta Nabi Harun yang dirawat dengan baik para umat serta keturunannya dimana selanjutnya menggerakkan rasa *Sakinah* yaitu memunculkan ketenangan batin."

Kedua, Tafsir al-Munir, bahwa Wahbah Az-Zuhaili diakhir tafsirannya menyampaikan bab fiqh atau hukum yang didapatkan dari kisah *Tabut* ini, yaitu mengenai pemilihan pemimpin yang disebutkan Az-Zuhaili dengan memilih pemimpin yang didasarkan oleh keadilan yang sempurna dan kebijaksanaan demi kemaslahatan umum, juga ketika memilih seorang pemimpin harus memenuhi dua syarat utama yaitu *berilmu luas dan berfisik kuat*". Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua tafsir yakni *tafsir al-Munir* serta *tafsir al-Mishbah* hanya mencantumkan kisah *Isrā'iliyyāt* tanpa melakukan kritikan sekalipun.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian uraian serta analisis pada bab pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat karya tafsir modern yang dalamnya masih mengutip cerita *Isrā'iliyyāt*, walaupun dalam penyebutannya memiliki tujuan yang sama. Mengenai kisah *Tabut*, bahwa seluruh literatur tafsir modern yang dikaji dalam penelitian ini di atas mencantumkan cerita *Isrā'iliyyāt* yakni kisah *Tabut* ini dibagi menjadi dua tema pokok pembahasan yaitu penjelasan kisah *Tabut* dan makna *Sakinah*. Kisah *Tabut* ini tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 248 yang dari ketiga tafsir modern yang digunakan terdapat penyampaian yang berbeda. Dimulai dari *Tafsir al-Munir* yang menyampaikan kisah *Tabut* ini tanpa menyebutkan periwayatan *Isrā'iliyyāt* hanya menceritakan kisah *Tabut* tersebut seperti kisah yang beredar di kalangan Bani Israil. Selanjutnya untuk kitab *Tafsir al-Azhar* mengenai kisah *Tabut* hanya menyebutkan ceritanya tanpa memberikan

periwayatan *Isrā'iliyyāt*, hanya saja untuk *Sakinah* di mana Hamka dalam tafsirnya menyebutkan macam-macam riwayat kisahnya tetapi tidak menyebutkan penyandaran riwayatnya. Terakhir untuk kitab *Tafsir al-Mishbah* dalam kitab hanya menyebutkan kisahnya tanpa menyebutkan riwayat *Isrā'iliyyāt*nya.

Mengenai sikap serta posisi para mufasir modern yakni pengarang kitab tafsir yang diteliti di atas, yakni memiliki sikap yang beragam terdapat dua posisi yaitu pertama, menyebutkan cerita *Isrā'iliyyāt* disertai dengan kritikan yaitu satu-satunya dari ketiga kitab tafsir yakni *Tafsir al-Azhar* karena Hamka termasuk mufasir yang paling tegas dan kritis terhadap periwayatan *Isrā'iliyyāt*. Kedua menyebutkan tanpa melakukan kritikan yaitu pada kitab *Tafsir al-Munir*, dan *al-Mishbah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Turmudi. "Penetrasi Budaya Yahudi Dalam Ajaran Islam (Kajian *Isrā'iliyyat* Dalam Tafsir Al-Qur'an)." *Jurnal Dialogia* 8, no. 1 (2010): 31–52.
- Adz-Dzahabi, Husein. *Al-Isrā'iliyyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadis*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Baghdadi, Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil (Tafsir Al-Khazin)*. Edited by Abdussalam Muhammad Ali Syahin. Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Cet 2*. Lebanon: Daar al-Fikr, 1981.
- Ali, Yunasril. "Tabut." *Ensiklopedia Islam*, n.d. <https://ensiklopediaislam.id/tabut/>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1971.
- Az-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Carr, William G. *Yahudi Menggenggam Dunia. Yahudi Menggenggam Dunia*, n.d.
- Fitri Rambe, Hafizah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Thalut Dan Jalut Dalam Al-Qur'an." *Edu Riligia* 2, no. 3 (2018): 413–22.
- Hakim, Lukman Nul. et. al. "*Isrā'iliyyāt* Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023).
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Daar al-Hadits, 1995.
- Nuryansah, Mohamad. "Israiliat Contribution In Contemporary Exegesis: (The Effort To Establish Israiliat Which Is Silenced Mauquf As A Source Of An Interpretation)" 137, no. Icqhs 2017 (2018): 38–42. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.6>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Volme*

1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syafi'i, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir Cet. 3*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir Terj. Mujahidin Muhayan, Dkk, Cet. 1*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Taufiq, Wildan dan Asep Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2008.
- Tedy, Armin. "Sakinah Dalam Perspektif Al- Qur'an." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 35.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1598>.
- Yati, Abizal Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 1-12.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358971&val=8236&title=Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358971&val=8236&title=Pengaruh%20Kisah-Kisah%20Israiliyyat%20Terhadap%20Materi%20Dakwah).